



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meskipun internet telah menjadi komunikasi massa yang lebih menjamur, tetapi televisi sudah hadir terlebih dahulu sebagai pemenuhan kebutuhan informasi. Sifat dari media televisi adalah audio dan visual secara bersamaan (Morissan, 2008, h.6). Tayangan-tayangan yang ada di televisi sekarang, khususnya di Indonesia telah memberikan informasi dan hiburan tersendiri. Dari tayangan-tayangan tersebut juga memberikan dampak, baik positif maupun negatif.

Stasiun televisi di Indonesia bermula dari berdirinya stasiun TVRI pada 24 Agustus 1962, milik pemerintah negara dan satu-satunya di Indonesia. Warna pada tayangan berita stasiun TVRI masih hitam putih. Baksin (2006, h.3) mengatakan tayangan pada saat itu yang menjadi daya tarik TVRI adalah “Berita Daerah” dan “Dunia Dalam Berita”

Baksin (2006, h.15) menyebutkan televisi di Indonesia mulai marak ketika RCTI mulai mengudara pada tahun 1992 dengan bantuan *decoder*. Berdirinya stasiun televisi RCTI diikuti oleh stasiun televisi lainnya, seperti: SCTV, Trans TV, TV One, Global TV, MNC TV, Metro TV, Indosiar, RTV, Kompas TV, dan stasiun televisi khusus lokal daerah tertentu saja.

Setiap negara di dunia termasuk di Indonesia diyakini memiliki berbagai macam program televisi. Salah satunya adalah program jurnalistik/berita. Morissan (2008, h.8) mengungkapkan bahwa suatu informasi bisa menjadi berita ketika memiliki beberapa aspek berikut:

1. Aspek Penting: informasi dapat dikatakan penting jika informasi itu memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton. Hal yang perlu diperhatikan adalah seberapa luas dampak suatu berita terhadap penonton. Semakin banyak pemirsa yang terkena dampaknya pada penonton, maka semakin penting berita tersebut.
2. Aspek menarik: Beberapa berita dipilih karena hal-hal yang akan menarik perhatian sebagian atau seluruh pemirsa. Adapun yang dimaksud adalah jika informasi yang disampaikan mampu membangkitkan rasa kagum, lucu/ humor atau informasi mengenai pilihan hidup dan informasi mengenai sesuatu atau seseorang yang bersifat unik.

Kovach dan Rosenstiel (2001, h.210) menyebutkan salah satu dari sembilan elemen jurnalisme adalah : “Jadikan Berita Komprehensif dan Proporsional.” Maksudnya dari prinsip ini adalah agar berita tetap pada proporsinya saja, tidak bermaksud menambah atau mengurangi poin-poin, penting, informasi yang dibuat berita berdasarkan kebenaran. Jadi, mendramatisir berita merupakan hal yang dilarang dalam jurnalisme, karena bisa saja menjadi sumber konflik tersendiri.

Penerapan jurnalistik yang mendekati ideal di zaman sekarang ini, khususnya di Indonesia semakin susah untuk ditemui. Alasan dari sulitnya menemukan jurnalistik yang ideal karena kepentingan masing-masing yang dimiliki oleh televisi. Baksin (2006, h.39) menyebutkan bahwa media televisi sebagai entitas politik dipercaya memiliki kemampuan kuat untuk memengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik, dan jika keberadaan izin dimanfaatkan secara optimal, maka televisi bisa menjadi sarana untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan. Tetapi yang menjadi kenyataan sekarang ini, televisi telah melakukan di luar batas semestinya,

Tayangan berita di Indonesia saat ini cenderung menonjolkan sisi kekerasan dan brutal, serta di luar proporsinya. Terkadang dijumpai gambar-gambar yang tidak layak untuk ditayangkan yang harusnya diberi sensor.

Satu dari sedikit stasiun televisi yang menghindari adanya berita-berita yang negatif adalah DAAI TV. Stasiun televisi ini konsisten menayangkan tayangan positif kepada penontonnya. Baik tayangan-tayangan beritanya maupun tayangan program anak, humanisme, ataupun drama.

DAAI TV Indonesia tidak terlepas dari Yayasan Tzu Chi dengan nama perusahaan PT.Duta Anugerah Indah di Jakarta dan memiliki cabang di Medan. Mulai berdiri pada tahun 2006, dan DAAI TV Medan mulai mengudara pada tanggal 30 Juni 2007 (channel 49 UHF), sedangkan di Jakarta mulai mengudara pada 25 Agustus 2007 (channel 50 UHF) (DAAI TV Indonesia, 2012).

DAAI TV berpusat di Taiwan. Tidak ada DAAI TV tanpa Yayasan Buddha Tzu Chi. Yayasan ini didirikan oleh Master Cheng Yen, pemimpin tertinggi dari Yayasan ini. Berdirinya DAAI TV tidak bisa terlepas antara Yayasan Buddha Tzu Chi dan Master itu sendiri.

Singkatnya, ia lahir pada 14 Mei 1937 di Chingsui, Taiwan. Wafatnya sang ayah saat Master Cheng Yen masih muda, menjadikannya memahami bahwa hidup hanyalah sementara. Pada saat itu juga, Master mempelajari agama Bodhisatva dan menjadi Bhiksuni pada tahun 1964 (Tzu Chi Indonesia, 2014)

Peristiwa yang terjadi pada tahun 1966, ketika Master Cheng Yen bersama beberapa orang lainnya menuju balai pengobatan di Fenglin, Taiwan untuk membantu pasien yang tidak bisa membayar pengobatannya karena keguguuran (Tzu Chi Indonesia, 2014). Dari peristiwa inilah ia mencetuskan ide tentang celengan bambu sebagai cikal bakal dari Tzu Chi. Berawal dari celengan bambu yang dibagikan kepada beberapa ibu rumah tangga di Taiwan, informasi tersebut semakin menyebar dan akhirnya berdirilah yayasan Tzu Chi pada 14 Mei 1966 (Tzu Chi Indonesia, 2014).

Seiring berjalannya waktu, Yayasan Tzu Chi terus melakukan ekspansi prinsip cinta kasihnya. Salah satu caranya dengan mendirikan DAAI TV. Stasiun televisi ini bertujuan untuk menyebarkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan kepada semua orang sesuai dengan moto. Visi yang dimiliki adalah menjernihkan hati manusia dan

mencerahkan dunia, dan misi dari DAAI TV adalah menjadi stasiun televisi humanis terfavorit bagi seluruh keluarga.

Dalam tayangan yang diproduksi oleh DAAI TV, mereka menjalankan beberapa prinsip, diantaranya: Menjadi stasiun televisi keluarga, tidak menayangkan hal-hal yang berbau mistis, tidak menayangkan hal berbau politis/ kriminal, dan tidak menayangkan tayangan gosip. Sehingga jika masyarakat/ penonton ingin mencari/ mendapat berita tentang politik atau gosip, maka mereka tidak menemukan isi tayangan tersebut di DAAI TV.

Tidak banyak pemberitaan dari media lain terhadap program-program DAAI TV karena stasiun televisi ini merupakan televisi lokal publik.

Salah satu berita yang dimuat oleh media publik komersial tentang DAAI TV adalah keterlibatan sineas Indonesia, Garin Nugroho dalam pembuatan drama multikulturalisme yang disiarkan oleh DAAI TV. “Garin Jadi Produser Drama Multikulturalisme” (2014, para.1) memberitakan Garin Nugroho sebagai produser bekerja sama dengan sutradara Arturo G.P. dalam pembuatan drama dengan judul “Seindah Bunga Teratai.” Drama tersebut menceritakan tentang kisah nyata seorang keturunan Tionghoa bernama Ong Hok Chun yang berdomisili di Tangerang, Banten. Dipublikasikan pada 3 Mei 2014 dengan judul artikel “Garin Jadi Produser Drama Multikulturalisme.”

Selama DAAI TV mengudara di Indonesia, beberapa prestasi pernah diraih. Salah satunya adalah pemenang pertama kategori “Liputan Televisi” dalam Anugerah

Jurnalistik Aqua 2014 (Prawira, 2014, para.4). Saat itu, DAAI TV mengumpulkan karya yang berjudul “Sejernih Pengabdian.”

Adanya pemberitaan-pemberitaan mengenai prestasi dari program DAAI TV dan program-program yang diproduksi DAAI TV ditunjukkan agar program-program yang dibuat bisa semakin dikenal dan menyebar luas kepada masyarakat sekitar.

DAAI TV juga memiliki program jurnalistik. Salah satunya adalah program berita “Halo Indonesia.” Program berita ini merupakan program berita di DAAI TV yang menayangkan tentang kejadian-kejadian di Indonesia. Apabila di DAAI TV, ia masuk dalam divisi *Current Affairs and Magazine*.

Lama tayang dari program ini adalah 60 menit, yang sebelumnya ditayangkan selama 24 menit.. Tayang setiap hari Senin-Jumat pukul 09.00 WIB dan tayang ulang setiap Senin-Jumat pukul 16.00-17.00. Acara ini biasanya dibawakan oleh dua presenter.

Program berita ini tayang perdana pada 24 April 2014. Berita yang ditayangkan dalam program berita “Halo Indonesia” sebagian besar bersifat *news features* karena lebih banyak mengenai kemanusiaan. Ishwara (2008, h. 59) menyebutkan cerita yang sarat dengan unsur kemanusiaan sulit disampaikan sebagai berita lugas. Sesuai dengan prinsip DAAI TV, Halo Indonesia tetap terus menayangkan hal-hal tersebut. *Angle* berita yang digunakan adalah *soft news*, dengan sebagian besar topiknya adalah budaya, kesehatan, dan pendidikan.

Setiap media beserta program-program di dalamnya memiliki fungsi manajemen media. Morissan (2008, h.130-159) mengatakan terdapat empat fungsi dasar manajemen media, diantaranya adalah: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan terkait dengan penentuan tujuan media penyiaran, pengorganisasian berarti proses penyusunan struktur organisasi. Sedangkan untuk pengarahan terkait dengan motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Terakhir, pengawasan berarti pengukuran kegiatan penentuan standar, pengukuran kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif.

Tidak ketinggalan pula dengan program “Halo Indonesia” di DAAI TV. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti program “Halo Indonesia” dengan alasan program berita ini memiliki karakteristik dan kekuatan tersendiri dari program-program berita lain. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan bagaimana DAAI TV bisa bertahan di tengah-tengah persaingan lembaga penyiaran, khususnya televisi-televisi swasta.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Manajemen Pemberitaan Program “Halo Indonesia” di DAAI TV?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui manajemen pemberitaan program “Halo Indonesia” di DAAI TV.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam hal teoretis dalam bidang Ilmu Komunikasi melalui konsep manajemen pemberitaan serta implementasinya dalam praktek jurnalisme damai di televisi.
- 2) Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi kepada pembaca maupun praktisi televisi mengenai manajemen pemberitaan dan implementasinya dalam praktek jurnalisme damai, khususnya program jurnalistik di televisi.

UMMN